

IMPLEMENTASI *METODE FOXFIRE* DAPAT MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP IPS DAN AKTIVITAS SISWA KELAS IV SD NO 1 DEPEHA

Ni Km. Muliani¹, Gd. Raga², Pt. Nanci Riastini³

^{1,2,3}Jurusan PGSD, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha,
Singaraja, Indonesia

e-mail:komang_muliani@undiksha.ac.id¹, raga pg paud@gmail.com²,
cerm_currie@yahoo.com³

Abstrak

Tujuan utama penelitian ini adalah (1) meningkatkan pemahaman konsep, dan (2) meningkatkan aktivitas siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui implementasi pembelajaran dengan metode *Foxfire*. Subjek pada penelitian ini berjumlah 38 orang. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang pemahaman konsep dan aktivitas belajar siswa dalam mata pelajaran IPS. Data mengenai pemahaman konsep dikumpulkan metode tes, dan data tentang aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran dikumpulkan dengan metode observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran dengan metode *Foxfire* pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan pemahaman konsep, yakni dari 70,13 pada siklus I termasuk kategori cukup menjadi 83,15 berada dalam kategori baik pada siklus II. Sedangkan untuk aktivitas siswa pada sebesar 65,92 termasuk kategori aktif menjadi sangat aktif pada siklus II dengan nilai sebesar 77,56. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *Foxfire* dapat meningkatkan pemahaman konsep dan siswa pada mata pelajaran Ilmu pengetahuan Sosial (IPS).

Kata kunci: metode *Foxfire*, pemahaman konsep, aktivitas

Abstract

The principal aims of this research were (1) to increase students concept understanding, and (2) to increase students activities in social studies (IPS) course through the implementation of *Foxfire* method. The subjects in this research implementation 38 people. The data which were collected in this research implementation were concept students' understanding and students' in social studies (IPS) course. The data of the concept students' understanding level in learning process was gathered using test method, and the data of the students' activities was collected using observation method. The research result showed that the implementation of *Foxfire* method in social studies (IPS) course could increase concept students' understanding from 70,13 at first circle in enough category be 83,15 in good category on second circle. Then, students' activities has 65,92 in active category at first circle and increased was 77,56 in more active category after the second circle. The research result showed an increase in students' concept understanding and students' activities in social studies (IPS) by the implementation of *Foxfire* method.

Key words : *Foxfire* method, concept understanding, activities

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia, maka pelaksanaannya berada dalam proses yang berkesinambungan sesuai jenjang pendidikan. Kualitas manusia yang dihasilkan berpedoman pada pengembangan pilar potensi kecerdasan manusia. Potensi kecerdasan tersebut, sesuai visi dan misi kebijakan pembangunan nasional, yaitu: kecerdasan hati, kecerdasan rasa, kecerdasan otak, kecerdasan sosial, kecerdasan fisik (kinestetik) yang dikenal dengan kecerdasan komprehensif. Dengan demikian, hakikat pendidikan akan mampu menghasilkan insan-insan beriman, bertakwa terhadap Tuhan, cerdas dan kompetitif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (BSNP, 2007).

Untuk mewujudkan pendidikan seperti yang tercantum dalam visi dan misi kebijakan nasional, tentunya merupakan tugas berat bagi guru. Menanamkan rasa sebagai makhluk sosial pada diri siswa terhadap lingkungan terdekat, masyarakat, maupun pemerintah bukan hal yang mudah. Penanaman sikap sebagai makhluk individual dan makhluk sosial diwujudkan dalam bentuk dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Kompetensi dalam mata pelajaran ini merupakan bagian dari pembekalan kecakapan hidup kepada siswa. Untuk itu, pembelajaran IPS harus berlandaskan nilai, mengungkapkan fakta, dan materi secara keseluruhan yang esensial, terpadu sebagaimana aspek-aspek dalam kehidupan manusia dan melibatkan segenap potensi aktif siswa. Artinya, pembelajaran IPS harus dilaksanakan dengan baik agar siswa mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang terintegrasi, merasa tertantang untuk memecahkan masalah sosial, dan aktif.

Namun, kondisi yang semestinya ideal dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar sangatlah berbeda dengan kenyataannya. Berdasarkan hasil observasi di SD 1 Depeha, ternyata pembelajaran IPS tidak sesuai harapan. Ini terbukti dengan rendahnya hasil belajar siswa pada semester I tahun ajaran 2011/2012. Terungkap bahwa, hanya 8 orang (20%) dari 40 orang siswa yang memperoleh nilai di

atas 65. Sedangkan sebanyak 80% (32 orang) masih belum mencapai target tersebut. Berdasarkan hasil refleksi guru, adanya permasalahan ini disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut. 1) Kecenderungan proses pembelajaran bersifat *teacher centered*. Pembelajaran bersifat *teacher centered* dilakukan guru dengan menggunakan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional, seperti metode ceramah yang terus-menerus. Kondisi demikian tentu membuat proses pembelajaran hanya dikuasai guru. Sesuai dengan karakteristik anak dan IPS SD, pembelajaran *teacher centered* akan menyebabkan siswa pasif dan menjadikan IPS menjadi pelajaran hafalan yang membosankan. Kebosanan muncul karena siswa diminta menghafal konsep, bukan memahami konsep. Guru pun memonopoli peran dalam pembelajaran sebagai satu-satunya sumber informasi. Padahal IPS berkaitan dengan kehidupan sosial anak yang memberi ruang bagi lingkungan sosial untuk masuk ke dalam pelajaran. Pembelajaran IPS seharusnya menuntut siswa memiliki pemahaman yang holistik terhadap materi tersebut. 2) Guru jarang menggunakan lingkungan terdekat sebagai sumber belajar. Guru juga jarang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapat berdasarkan olah pikirannya. Kurangnya pemahaman tentang konsep/materi pelajaran, menjadi penyebab siswa kurang aktif mengikuti pelajaran. 3) Guru masih beranggapan bahwa belajar adalah kegiatan individual. Padahal, terkait mata pelajaran IPS eksplorasi pengetahuan siswa dapat dilakukan dalam kegiatan kelompok.

Pembelajaran IPS bertujuan untuk membentuk dan melatih peserta didik agar memiliki literasi sosial dan budaya kebangsaan yang tinggi. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan anggota masyarakat yang bebas, yang mempunyai rasa tanggung jawab untuk melestarikan, melanjutkan, dan memperluas nilai-nilai dan ide-ide masyarakat bagi generasi masa depan. Untuk itu, guru hendaknya berperan sebagai motivator dan fasilitator, yaitu memberikan semangat, mengarahkan, dan membimbing imajinasi siswa. Hal ini dilakukan agar ide-ide siswa

dapat berkembang sesuai dengan perkembangan fisik dan psikologinya terkait dengan hubungannya sebagai makhluk individu dan sosial. Kegiatan seperti itu juga dapat membuat siswa menjadi aktif dalam kegiatan menggali pengetahuan.

Guna mengatasi permasalahan tersebut, perlu dilakukan suatu tindakan yang dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa dan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Pendekatan CBSA dilandasi oleh falsafah *konstruktivisme* yang menekankan agar peserta didik mampu mengintegrasikan gagasan baru dengan gagasan atau pengetahuan awal yang telah dimilikinya. Pendekatan ini membuat siswa mampu membangun makna bagi fenomena yang berbeda. Selain itu, siswa ditempatkan sebagai subjek aktif sedangkan guru menjadi fasilitator dan pembimbing belajar mereka (Kariadinata, 2009).

Salah satu metode yang berlandaskan pada pendekatan CBSA adalah metode pembelajaran *Foxfire*. Suparlan, dkk (2008) menyatakan bahwa metode *Foxfire* merupakan metode pembelajaran yang dilakukan secara individu maupun kelompok dengan mengajak siswa hadir dalam kehidupan masyarakat. Artinya, siswa diajak secara langsung menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar. Dengan bimbingan guru, siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang harus mereka peroleh terkait materi pelajaran.

Pemahaman konsep adalah suatu proses mental terjadinya adaptasi dan transformasi ilmu pengetahuan dalam memahami makna pesan instruksional baik secara lisan maupun tertulis. Aspek pemahaman konsep, diantaranya *exemplifying* (memberikan contoh), *classifying* (mengklasifikasikan), *summarizing* (merangkum), *comparing* (membandingkan), dan *explaining* (menjelaskan). Aspek-aspek tersebut melatih perkembangan kognitif siswa dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan terkait pembelajaran IPS di sekolah.

Kegiatan yang kompleks ketika pelaksanaan pembelajaran tentu mampu

membuat siswa aktif, memahami konsep, dan kritis. Siswa dapat saling membantu dan saling mengisi kekurangan yang mereka miliki melalui tukar pendapat/informasi yang nantinya disajikan dalam bentuk laporan. Melalui pembelajaran dengan metode *Foxfire*, siswa memiliki kebebasan untuk mengemukakan gagasan dan pendapat yang dimilikinya, sedangkan guru hanya bertugas membantu siswa apabila mengalami kesulitan pada saat pembelajaran. Siswa dituntut untuk menggali kemampuannya untuk memahami konsep materi yang dipelajari. Hal tersebut berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, kegiatan aktivitas belajar siswa sangat mempengaruhi iklim belajar yang dapat mengarah pada peningkatan hasil belajar. Dengan suasana belajar yang kondusif siswa dapat menggunakan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas siswa yang dikaji berkaitan dengan kegiatan mengamati, menyimak, berbicara dan bekerja.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dilakukan penelitian yang berkenaan dengan implementasi metode *Foxfire* untuk meningkatkan pemahaman konsep IPS dan aktivitas siswa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara bersiklus, dengan langkah-langkah tiap siklus meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Agung, 2005).

Penelitian ini diawali dengan kegiatan observasi dan refleksi awal. Refleksi awal merupakan pengidentifikasian permasalahan dan kendala-kendala awal yang dialami oleh siswa maupun guru dalam proses pembelajaran. Refleksi awal terlebih dahulu dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian. Hal ini dilakukan agar dapat menentukan solusi yang dapat memperbaiki permasalahan pembelajaran yang telah teridentifikasi. Kegiatan observasi awal sebagai dasar refleksi dimulai dengan mengobservasi aktivitas belajar siswa di kelas dan menelusuri pemahaman konsep IPS siswa

berdasarkan data hasil belajar semester I tahun ajaran 2011/2012.

Setelah refleksi awal, maka dilakukan penyusunan tahapan siklus. Tahapan tindakan siklus dijelaskan sebagai berikut.

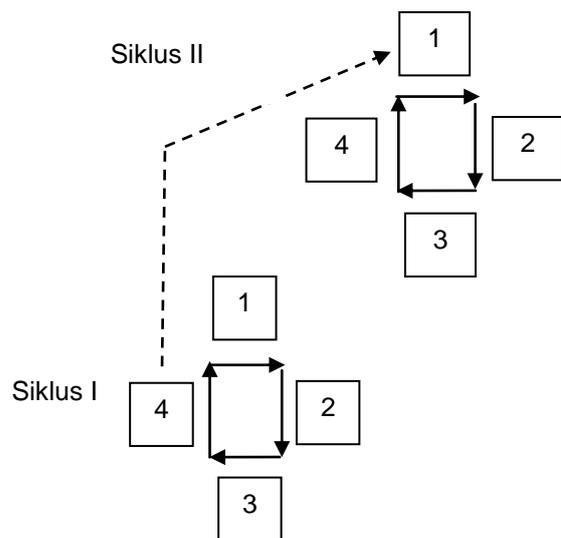
Perencanaan, kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan yaitu: (1) menyusun persiapan pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan metode *Foxfire*, (2) mempersiapkan media dan sumber belajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, dan (3) menyiapkan instrumen penelitian, berupa lembar observasi untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dan tes essay untuk mengetahui tingkat pemahaman konsep.

Tindakan, kegiatan tindakan dilakukan dalam 3 kali pertemuan, dengan rincian 2 kali pertemuan untuk pembelajaran dan 1 kali pertemuan untuk tes pemahaman konsep IPS siswa. Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan persiapan pembelajaran yang telah dirancang. Tindakan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut. (1) Siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok. (2) Siswa diberikan gambaran awal (*set introduction*) tentang materi pelajaran, teknik penulisan laporan, dan pembuatan daftar pertanyaan. (3) Siswa melakukan studi lapangan terkait materi pelajaran. (4) Siswa melakukan pengolahan data terkait hasil studi lapangan yang telah dilakukan. (5) Siswa melakukan diskusi kelas dengan tujuan membahas hasil pekerjaan siswa tersebut. Siswa diberikan kesempatan menjelaskan tentang tulisan yang dihasilkan. (6) Setelah dilakukan koreksi serta perbaikan tulisan, hasil studi lapangan siswa dipajang pada papan pajangan. Pada akhir siklus dilaksanakan tes pemahaman konsep.

Observasi, dilakukan untuk mengamati segala hal yang berkaitan dengan dengan proses pembelajaran, terutama aktivitas belajar siswa dan pemahaman konsep selama pembelajaran. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan dokumen observasi. Observasi yang dilaksanakan dibantu oleh seorang observer (guru).

Refleksi, tahap ini dilakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, hambatan dan kekurangan yang terjadi pada proses pembelajaran, dan hasil evaluasi aktivitas dan pemahaman konsep siswa, serta menganalisis faktor penyebabnya. Berdasarkan kegiatan tersebut, didapatkan jalan pemecahan sebagai acuan pada siklus selanjutnya. Siklus dihentikan apabila telah memenuhi indikator keberhasilan.

Secara ringkas, siklus dapat disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Siklus PTK

Keterangan:

1. Tahap Perencanaan
2. Tahap Pelaksanaan Tindakan
3. Tahap Observasi
4. Tahap Refleksi

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD No. 1 Depeha Tahun Pelajaran 2012/2013 sebanyak 38 orang dengan rincian 15 orang laki-laki dan 23 orang perempuan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan metode tes. Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran. Alat pengumpulan datanya berupa lembar observasi. Sementara itu, metode tes digunakan untuk mengumpulkan data tentang pemahaman konsep siswa. Tes yang digunakan adalah tes esai.

Data pemahaman konsep dan aktivitas belajar siswa dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif yaitu mencari nilai rata-rata

(*mean*). Kemudian, data yang diperoleh dikonversikan kedalam PAP skala lima sesuai Tabel 1.

Tabel 1 Konversi Kriteria Penilaian Acuan Patokan Skala 5

No	Tingkat Pemahaman	Kategori	Tingkat Aktivitas	Kategori
1	90% -100 %	Sangat baik	$\bar{x} \geq 75,01\%$	Sangat aktif
2	80% - 89 %	Baik	$58,34\% \leq \bar{x} < 75,01\%$	Aktif
3	65% -79 %	Cukup	$41,66\% \leq \bar{x} < 58,34\%$	Cukup aktif
4	55% - 64%	Kurang	$24,99\% \leq \bar{x} < 41,66\%$	Kurang aktif
5	0% - 54%	Sangat kurang	$\bar{x} < 24,99\%$	Sangat kurang aktif

Keberhasilan siswa dalam pemahaman konsep ditentukan berdasarkan ketuntasan belajar siswa secara klasikal berdasarkan penilaian acuan patokan (PAP) skala lima. Secara klasikal, tindakan dikatakan berhasil jika persentase pemahaman konsep mencapai minimal 75%. Untuk aktivitas belajar siswa, aktivitas dikatakan meningkat apabila aktivitas belajar siswa minimal berada pada kategori aktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini berupa pemahaman konsep IPS dan aktivitas belajar siswa setelah implementasi metode *Foxfire*.

Siklus I, analisis data menunjukkan bahwa rata-rata persentase (M%) pemahaman konsep IPS sebesar 70,13%. Setelah dikonversikan pada pedoman PAP skala 5 maka nilai tersebut berada

pada interval 65-79. Interval tersebut menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa berada pada kriteria cukup. Sedangkan, aktivitas siswa sebesar 65,92 berada pada interval $58,3 \leq \bar{x} < 75,01$. Interval tersebut menunjukkan bahwa aktivitas siswa berada pada kategori aktif.

Siklus II, analisis data menunjukkan bahwa rata-rata persentase (M%) pemahaman konsep IPS adalah 83,15%. Konversi pada pedoman PAP skala 5 yang dilakukan, maka nilai tersebut berada pada interval 75-84. Interval tersebut menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa berada pada kriteria baik. Sementara itu, dikemukakan bahwa aktivitas siswa sebesar 77,56 berada pada interval $\bar{x} \geq 75,01\%$. Interval tersebut menunjukkan bahwa aktivitas siswa berada pada kategori sangat aktif.

Secara ringkas, hasil penelitian di atas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Penelitian pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Pemahaman Konsep		Aktivitas	
	Rata-rata	Kategori	Rata-rata	Kategori
I	70,13	Cukup	65,92	Aktif
II	83,15	Baik	77,56	Sangat Aktif

Pembahasan

Berdasarkan analisis data penelitian tindakan kelas pada siklus I, pemahaman konsep IPS siswa sebesar 70,13%. Setelah dikonversikan pada pedoman PAP skala 5, persentase tersebut berada pada interval 65-79

kriteria cukup. Setelah diadakan perbaikan pada siklus II, terjadi peningkatan persentase rata-rata pemahaman konsep menjadi 83,15%. Setelah dikonversikan pada pedoman PAP skala 5, nilai tersebut berada pada interval 75-84. Interval tersebut menunjukkan bahwa pemahaman

konsep siswa berada pada kriteria baik. Ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 13,12% dari siklus I ke siklus II.

Analisis data tentang aktivitas belajar menunjukkan nilai 65,92 yang berada pada rentang $58,3 \leq \bar{x} < 75,01$ atau kategori aktif untuk siklus I. Pada siklus II, aktivitas siswa meningkat menjadi 77,56 berada pada interval $\bar{x} \geq 75,01\%$. Interval tersebut menunjukkan bahwa aktivitas siswa berada pada kategori sangat aktif. Ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa sebesar 11,64 dari siklus I ke siklus II.

Pada siklus I, kegiatan awal guru dimulai dengan koordinasi kelas, memberikan apersepsi, dan menyampaikan tujuan serta langkah-langkah pembelajaran. Apersepsi yang diberikan berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi. Pada kegiatan inti, dibentuk kelompok-kelompok belajar yang terdiri atas 4-5 orang. Kemudian, siswa bersama kelompok merancang daftar pertanyaan. Bersama kelompoknya, mereka pergi ke lapangan/lokasi survey untuk melakukan pengamatan, tanya jawab dengan pedagang dan pencatatan hasil yang diperoleh. Guru mengawasi kegiatan siswa dari jauh. Setelah siswa kembali ke sekolah, siswa bersama kelompok melakukan diskusi, menyusun laporan hasil pengamatan, dan membaca laporan yang telah disusun di depan kelas. Guru memberikan *reinforcement* dalam bentuk tepuk tangan terhadap kinerja siswa. Kemudian guru memberikan konfirmasi terhadap materi yang telah dipelajari siswa. Pada kegiatan akhir, dilakukan kegiatan merangkum materi yang telah dibahas, guru memberikan PR, dan melakukan penilaian.

Selama proses pembelajaran berlangsung, dilakukan observasi terhadap siswa dan guru secara sistematis agar diperoleh gambaran tentang implementasi metode *Foxfire* dalam pembelajaran IPS. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa belum menunjukkan aktivitas belajar tinggi terutama dalam aspek mengamati, menyimak, dan berbicara. Pada aspek berbicara, siswa masih ragu-ragu untuk mengungkapkan ide dan pertanyaan kepada narasumber. Pada aspek me-

nyimak, siswa belum mampu menyimak dengan baik penjelasan narasumber. Selain itu, pada saat tanya jawab, siswa belum mampu menunjukkan pemahaman konsep yang baik. Selanjutnya pada aspek mengamati, siswa kurang mengamati kegiatan perekonomian yang terjadi di pasar. Untuk aspek bekerja, siswa telah berusaha bekerja dengan baik dalam pembuatan laporan kegiatan.

Dari sudut guru, guru belum mampu membimbing dan mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan lapangan dengan baik. Guru hanya mengawasi siswa dari jarak jauh, sehingga siswa kurang mendapat bimbingan. Hal ini menyebabkan kurang optimalnya hasil pembelajaran yang tercermin pada kurangnya pemahaman konsep siswa saat menjawab soal yang diberikan pada akhir pembelajaran.

Hasil observasi ini menjadi bahan reflesi untuk pembelajaran pada siklus selanjutnya. Berdasarkan refleksi siklus I yang telah dilakukan, maka dipaparkan kelebihan, kelemahan, dan perbaikan yang dilakukan pada siklus II. Kelebihan yang ditunjukkan guru, yaitu guru sudah berusaha membimbing siswa untuk aktif dalam mencari informasi, menyimak, dan bekerja ketika penjajagan lapangan. Kelebihan yang ditunjukkan siswa adalah siswa memiliki aktivitas belajar tinggi untuk mampu menyelesaikan tugas guru dengan baik. Aktivitas siswa saat bekerja menjadi cerminan bahwa siswa memiliki kesungguhan untuk belajar. Kelemahan guru adalah guru belum mampu memberikan bimbingan secara penuh ketika siswa melakukan pembelajaran di lapangan. Guru hanya mengamati siswa dari jarak jauh selama pembelajaran. Kelemahan siswa terletak pada aspek menyimak, mengamati, dan berbicara. Siswa masih ragu-ragu untuk mengungkapkan pendapat, menyimak penyampaian narasumber dengan baik, dan mengamati segala kegiatan perekonomian yang berkaitan dengan sumber daya alam di pasar.

Adapun kendala-kendala yang ditemui selama implementasi metode *Foxfire* pada pembelajaran IPS adalah sebagai berikut. 1) Implementasi metode *Foxfire* pada pembelajaran IPS

merupakan hal yang baru bagi siswa sehingga terasa asing bagi siswa. Dalam proses pembelajaran siswa terjun langsung ke lapangan untuk melihat, mengamati, dan melaporkan hasil pengamatan yang telah dilakukan. Kendala yang terjadi adalah siswa belum mampu melakukan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dengan metode *Foxfire*. 2) Dalam melakukan wawancara dengan narasumber, siswa masih ragu-ragu dan takut untuk mengungkapkan pertanyaan ataupun berbagai hal yang ingin mereka ketahui. Ini disebabkan karena mereka belum terbiasa untuk mengungkapkan pendapat maupun pertanyaan terhadap nara sumber. 3) Siswa masih mengalami kendala dalam menyusun laporan. Siswa belum mampu menyimak informasi yang diberikan narasumber dengan baik sehingga siswa belum mampu mengolah informasi yang diperoleh dari hasil wawancara ke dalam laporan kegiatan.

Berdasarkan kelebihan, kelemahan dan kendala tersebut, maka perbaikan dilakukan pada siklus II. Perbaikan-perbaikan yang dilakukan adalah sebagai berikut. 1) Mendampingi kelompok saat mengamati, menyimak, bekerja dan melakukan wawancara di lapangan. 2) Membimbing dan memberi arahan tentang menyusun laporan secara sistematis serta mengembangkan hasil wawancara yang telah dilakukan. 3) Memberikan *reinforcement* dalam bentuk hadiah dan tepuk tangan pada saat siswa mampu menyampaikan pendapat maupun menyelesaikan tugas yang telah diberikan guru.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II merupakan perbaikan hasil siklus I. Hasil observasi pada siklus II menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa lebih tinggi terutama dalam aspek mengamati, menyimak, dan berbicara. Siswa telah lugas menyampaikan pertanyaan dan melakukan wawancara dengan narasumber. Untuk menyimak dengan baik, setiap siswa dalam kelompok melakukan pencatatan. Hasil catatan ini mereka padukan untuk mendapatkan hasil wawancara yang lengkap sebagai bahan laporan. Pada aspek guru, telah terjadi perubahan cara memotivasi siswa. Per-

baikan-perbaikan yang dilakukan guru, antara lain: 1) mendampingi siswa saat mengamati, menyimak, bekerja, dan melakukan wawancara ketika di lapangan; 2) membimbing dan memberi arahan tentang menyusun laporan secara sistematis serta mengembangkan hasil wawancara yang telah dilakukan; dan 3) memberikan *reinforcement* dalam bentuk hadiah dan tepuk tangan pada saat siswa mampu menyampaikan pendapat maupun menyelesaikan tugas yang telah diberikan guru. Adanya perbaikan ini telah meningkatkan aktivitas siswa dan pemahaman konsep siswa.

Secara umum, kegiatan pembelajaran pada siklus II sudah berjalan dengan baik dan sudah tampak adanya peningkatan, baik dari segi tindakan maupun hasilnya, dibandingkan dengan siklus I. Proses ini tidak hanya mengatasi kendala-kendala yang muncul tetapi juga mempertahankan keunggulan-keunggulan dari proses pembelajaran yang telah berlangsung. Secara garis besar kegiatan belajar mengajar pada siklus II adalah sebagai berikut. 1) Secara umum, proses pembelajaran siswa telah berjalan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang direncanakan. Kondisi pembelajaran lebih kondusif dan siswa tampak lebih memiliki aktivitas untuk mengikuti pembelajaran. 2) Aktivitas siswa selama proses pembelajaran siklus II telah menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan pembelajaran siklus I. Siswa telah aktif dalam melaksanakan tiap tahap pembelajaran, yang meliputi menyimak, bekerja, berbicara dan aspek mengamati. 3) Pemahaman konsep selama pembelajaran siklus II dibandingkan dengan siklus I sudah mengalami peningkatan. Pada siklus I pemahaman konsep IPS siswa adalah 70,13% yang berada pada kriteria cukup. Kemudian mengalami peningkatan menjadi 83,15% pada siklus II yang berada pada kategori baik. Peningkatan yang terjadi sebesar 13,12%. Hal ini juga tampak pada setiap pertemuan isiklus II, jumlah siswa yang aktif semakin meningkat jumlahnya. 4) Kegiatan menyajikan laporan pengamatan dari siswa juga sudah berjalan dengan baik dan dalam situasi ilmiah. Siswa

sudah terbiasa untuk berbicara baik dalam menyampaikan pendapat, bertanya, maupun menjawab pertanyaan yang diajukan guru maupun dari siswa yang lain. Kegiatan presentasi menjadi lebih ramai karena setiap kelompok sudah berani memberikan pendapatnya walaupun belum tentu benar, namun hal ini sudah menunjukkan adanya keberanian siswa dalam berbicara di depan kelas.

Terjadinya peningkatan ini disebabkan oleh beberapa hal, yang dipaparkan sebagai berikut.

Pertama, implementasi metode *Foxfire* menyebabkan siswa terjun langsung untuk mengamati dan melakukan interaksi di lingkungan masyarakat guna memperoleh data yang terkait dengan topik/materi pembelajaran yang sedang berlangsung. Kegiatan-kegiatan tersebut menyebabkan mereka aktif dalam kegiatan belajar. Adanya aktivitas tinggi dalam belajar dari pengalaman nyata dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Mengingat bahwa aktivitas belajar siswa merupakan segala kegiatan atau keaktifan, baik fisik maupun psikis, yang dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan perubahan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan dalam proses pembelajaran. Belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas, baik aktifitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik ialah peserta didik giat-aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja. Ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif.

Peserta didik yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran. Pada saat peserta didik aktif jasmaninya, dengan sendirinya ia juga aktif jiwanya, begitu sebaliknya. Disamping itu, metode ini juga melatih kemampuan siswa menyusun laporan penelitian. Penyusunan laporan juga melatih siswa untuk berpikir analisis dan mengaktifkan mereka bekerja di kelas bersama kelompoknya. Kegiatan-kegiatan tersebut sangat berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman konsep siswa.

Pendapat ini didukung oleh Rice (1987) yang menyatakan bahwa metode *Foxfire* membuat proses pembelajaran berlangsung lebih unik dan menarik. Metode ini memberi kesempatan kepada siswa untuk terjun atau melakukan studi lapangan guna mencatat serta mengkaji kondisi yang terjadi dan dituangkan dalam bentuk laporan. Dengan belajar berdasarkan situasi dunia nyata, siswa selalu diajak untuk berpikir kritis, menemukan konsep berdasarkan penemuannya sendiri, pembelajaran tidak bersifat abstrak, sehingga siswa lebih memahami isi pelajaran.

Kedua, pendampingan yang dilakukan guru selama implementasi metode *Foxfire* menyebabkan siswa mampu untuk bekerja secara terarah. Siswa dapat menyelesaikan tugasnya sesuai dengan petunjuk yang diberikan guru saat pendampingan. Hal tersebut membuat siswa terdorong untuk bekerja dengan lebih baik. Dorongan yang muncul memberi dampak positif terhadap kemampuan berpikir siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang mencakup tentang pemahaman konsep. Senada dengan hal tersebut, Yusmerita (2009) menyatakan bahwa dalam belajar diperlukan komunikasi dan interaksi antara guru dengan siswa, juga antara siswa dengan siswa lainnya. Guru dapat mendampingi siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Hal ini membuat proses pembelajaran mengarah pada kegiatan siswa belajar secara aktif. Hal ini tentunya memberi kontribusi positif terhadap pemahaman konsep.

Ketiga, bimbingan penyusunan laporan penting bagi siswa untuk menunjukkan hasil kerja terbaik setiap kelompok. Dengan bimbingan guru, siswa diarahkan untuk berpikir secara sistematis, runtut dan efektif untuk menyajikan laporan. Siswa menjadi aktif untuk mengingat kembali hasil wawancara yang telah dilakukan ketika penjajagan di lapangan. Dengan melatih kemampuan berpikirnya, maka siswa akan tetap bekerja dan fokus pada materi pelajaran. Selain itu, bimbingan yang diberikan guru menjadi arahan bagi siswa yang mengalami kendala dalam penyusunan laporan untuk menghasilkan laporan yang bernilai guna.

Pendapat ini didukung oleh Suparlan, dkk (2008) yang menyatakan bahwa terkait dengan pelaksanaan pembelajaran IPS di SD dengan metode *Foxfire*, perlu diperhatikan dua syarat utama. *Pertama*, guru harus bersedia untuk bekerja sama dengan siswa sebagai mentor yang membimbing dan memberikan petunjuk kepada siswa. *Kedua*, hasil kegiatan pengumpulan data harus diadministrasikan dengan baik untuk memudahkan pekerjaan guru dan siswa. Dengan demikian, adanya bimbingan guru dapat mengoptimalkan hasil kerja siswa dalam penyusunan laporan.

Keempat, adanya *reinforcement* juga berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman konsep. Penguatan dalam pembelajaran adalah salah satu bentuk apresiasi terhadap kemampuan yang dimiliki siswa. Adanya *reinforcement* yang diberikan guru berupa tepuk tangan dan hadiah menjadi motivasi bagi siswa untuk berkarya, menjawab, dan mengajukan pertanyaan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Motivasi akan menjadikan siswa aktif dalam menggali pemahamannya terhadap materi yang dipelajari. Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas dan mengoptimalkan aktivitas serta pemahaman konsep siswa.

Pendapat ini didukung oleh Sukadi (2005) yang menyatakan bahwa guru dapat dan harus berperan sebagai koordinator, fasilitator, dan motivator bagi upaya belajar siswa dalam menggunakan berbagai sumber belajar. Untuk itu, berbagai bentuk motivasi, seperti pemberian hadiah dan tepuk tangan memungkinkan siswa untuk semakin aktif mengembangkan konsep-konsep agar dapat dipahami dengan baik. Ini berarti, pemberian *reinforcement* penting pula dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Keberhasilan hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian lain yang sejenis. Salah satu penelitian yang relevan tentang metode *Foxfire* adalah penelitian *pengaruh metode Foxfire dalam pembelajaran bahasa Arab untuk meningkatkan Maharah Kitabah siswa kelas XI-IPA di Madrasah Aliyah Nurul Huda Sedati Sidoarjo tahun 2011* oleh Malikul Chusna. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara Maharah Kitabah siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode *Foxfire*. Begitu pula keberhasilan penelitian tercapai pada penelitian yang telah dilakukan oleh Aris Priyanto (2011). Penelitian tersebut berjudul *penerapan metode foxfire untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa kelas V SD*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman konsep IPA siswa setelah penerapan metode *Foxfire*.

Berdasarkan pemaparan di atas, implementasi metode *Foxfire* mampu membuat siswa selalu aktif dalam menggali informasi. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan tingginya interaksi antara guru dengan siswa ataupun antar siswa itu sendiri. Hal ini membuat proses pembelajaran mengarah pada kegiatan siswa belajar secara aktif. Adanya aktivitas siswa yang tinggi membentuk pemahaman konsep yang akan mengarah pada peningkatan hasil belajar siswa. Ini membuktikan bahwa implementasi metode *Foxfire* dapat meningkatkan pemahaman konsep IPS dan aktivitas siswa kelas IV SD 1 Depeha Tahun Ajaran 2012/2013.

PENUTUP

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Terjadi peningkatan pemahaman konsep IPS siswa Kelas IV Semester I Tahun Ajaran 2012/2013 di SD 1 Depeha, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng setelah implementasi metode *Foxfire*. Pemahaman konsep IPS siswa sebesar 70,13% berada pada kriteria cukup pada siklus I kemudian meningkat menjadi 83,15% pada siklus II (kriteria baik). Ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 13,12% dari siklus I ke siklus II. (2) Terjadi peningkatan aktivitas siswa Kelas IV Semester I Tahun Ajaran 2012/2013 di SD 1 Depeha, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng setelah implementasi metode *Foxfire*. Aktivitas siswa sebesar 65,92 berada pada rentang $58,3 \leq \bar{x} < 75,01$ dalam kategori aktif meningkat menjadi 77,56 berada pada interval $\bar{x} \geq 75,01\%$ pada siklus II (kategori sangat aktif). Ini menunjukkan

bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa sebesar 11,64 dari siklus I ke siklus II.

Hal-hal yang disarankan berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) Kepada kepala sekolah, diharapkan memberi motivasi dan bimbingan kepada para guru agar senantiasa mengupayakan dan mendayagunakan metode pembelajaran inovatif, khususnya metode *Foxfire* dalam proses pembelajaran guna meningkatkan pemahaman konsep dan aktivitas siswa. 2) Kepada guru, pembentukan kelompok siswa di kelas hendaknya bersifat heterogen. Pembentukan kelompok heterogen bertujuan untuk membuat siswa aktif dalam pelaksanaan pembelajaran. Siswa yang intelektualnya kurang akan dapat bertanya kepada siswa yang memiliki intelektual lebih tinggi di kelompoknya. 3) Kepada peneliti lain, hendaknya dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang metode *Foxfire* dalam lingkup yang lebih luas dan kajian yang lebih dalam.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A.A.G. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Suatu Pengantar)*. Singaraja: FIP IKIP N Singaraja
- BSNP. 2007. *Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Chusna, Malikul. 2011. *Pengaruh Metode Foxfire dalam Pembelajaran Bahasa Arab untuk Meningkatkan Maharah Kitabah Siswa Kelas XI-IPA di Madrasah Aliyah Nurul Huda Sedati Sidoarjo*. Tersedia pada [http:// digilib.sunan-ampel.ac.id](http://digilib.sunan-ampel.ac.id) (diakses tanggal 5 April 2012).
- Kariadinata, R. 2009. *Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM)*. Bandung: UIN Sunan Gunung Jati
- Priyanto, Aris. 2011. *Penerapan Metode Foxfire untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA kelas V SD Semarang*. Tersedia pada [http:// www.unes.ac.id](http://www.unes.ac.id) (diakses tanggal 25 April 2012).
- Rice, Marion J. 1987. *Modul-modul Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk Kurikulum dan Pengajaran*. Malang: P3TK, Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis
- Sukadi. 2005. *Pendidikan IPS yang Powerful Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran No. 4 TH. XXXVIII Oktober 2005 ISSN 0215-8250. Singaraja: IKIP Negeri Singaraja
- Suparlan, dkk. 2008. *PAKEM: Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Genesindo
- Yusmerita. 2009. *Peningkatan Aktivitas Belajar Menggunakan Metode Latihan dan pemberian Tugas Pada Mata Kuliah Desain Busana I*. Jurnal Pendidikan dan Keluarga No. 2 Volume 1 ISSN 2085-4285. Padang: UNP